

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENINGKATAN *EMOTIONAL ACTIVITIES* DAN *ORAL ACTIVITIES* SISWA MELALUI PENDEKATAN CRT KELAS 8H DI SMP NEGERI 30 SEMARANG

Siti Listiyowati^{1*}, Munjani², Parmin³

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang

²SMP Negeri 30 Semarang, Semarang

*Email korespondensi: sitilistiyowati007@gmail.com

ABSTRAK

Proses pembelajaran IPA pada kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang dirasa kurang menonjolkan aktivitas siswa karena model pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih bersifat satu arah dari guru ke siswa. Peningkatan prestasi belajar harus dilaksanakan tidak hanya dari guru namun juga siswa. Guru harus menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai terutama bagi materi yang kompleks dan memerlukan praktikum seperti cahaya dan alat optik. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CRT (Culturally Responsive Teaching) dengan media wayang yang menggunakan cahaya dan alat optik sebagai komponen penting didalamnya dapat menjadi alternatif baru dalam pengajaran materi cahaya dan alat optik kepada siswa kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang. Aktivitas siswa yang diukur antara lain *emotional activities* dan *oral activities*. Pengukuran keaktifan siswa ini menggunakan instrumen non-tes berupa angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang ialah keaktifan siswa mengalami Peningkatan dari siklus I dengan skor rata-rata keaktifan siswa 8 (kategori rendah) pada keaktifan emosional terdapat 13 siswa sedangkan untuk keaktifan oral 17 siswa, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu skor rata-rata keaktifan siswa direntang 24-32 (kategori baik) pada keaktifan emosional terdapat 5 siswa sedangkan untuk keaktifan oral 2 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT memiliki pengaruh positif terhadap aktivitas emosional dan oral siswa kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang.

Kata kunci: Penelitian Tindakan Kelas; CRT, Cahaya dan Alat Optik

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

PENDAHULUAN

Pendidikan dengan pemilihan pendekatan pembelajaran sangatlah berkaitan erat. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas hendaknya dapat melibatkan dan menjadikan siswa saling berintraksi dan aktif (Deshpande, 2013). Maka media yang dipakai haruslah disesuaikan dengan pendekatan dan materi yang akan diberikan kepada siswa. Sebelum memberikan pembelajaran seorang guru haruslah mengetahui karakter siswa yang akan belajar dengan begitu pendekatan dan media yang diberikan akan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran IPA di jenjang SMP masih dianggap sebagai salah satu mata pelajaran yang identik dengan teoritis. Akibatnya, mata pelajaran IPA menjadi pelajaran yang cenderung menakutkan dan membosankan. Hal ini dikuatkan dengan pemaparan rumus-rumus yang selalu dihadapkan kepada siswa. Seharusnya, siswa dapat menghilangkan pola pikir tersebut. Hal ini tidaklah lepas dari peran seorang guru selaku pendidik serta agen of change, yang mana guru bertanggung jawab atas berlangsungnya transfer ilmu selama kegiatan pembelajaran di dalam atau di luar kelas.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran di ranah Pendidikan SMP yang memiliki peran penting dalam Pendidikan dan berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tentang IPA sangat penting sebagai bekal untuk memecahkan masalah di kehidupan sehari-hari. IPA berhubungan dengan bagaimana mencari tahu tentang alam secara sistematis, dengan demikian pembelajaran IPA tidak hanya penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja melainkan juga merupakan suatu proses penemuan (Hamidah, 2014).

Proses pembelajaran IPA membutuhkan partisipasi aktif siswa agar tercipta pembelajaran yang aktif dan interaktif agar dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Keaktifan siswa dalam pembelajaran perlu ditingkatkan agar potensi dalam diri siswa dapat berkembang (Marjan., 2014). Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka belajar yang menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa selama pembelajaran di kelas merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar (Winarti, 2013). Keaktifan belajar yaitu keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di mana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru (Wahyuningsih, 2020).

Alfiah (2021) menjelaskan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar, guru perlu merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga tercapai keaktifan belajar. Oleh karena itu diperlukan adanya perbaikan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru untuk meningkatkan keaktifan siswa adalah Culturally Responsive Teaching (CRT) melalui keterkaitannya dengan budaya wayang pada materi cahaya dan optik.

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang. Menurut pakar pendidikan, Gay menyebut CRT adalah cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Gay yang merupakan penggagas konsep culturally responsive/relevant pedagogi, mengemukakan prinsip dasar CRT yaitu terwujudnya hubungan mitra antara pendidik (guru) dan peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik (Cruz et al., 2020). Culturally Responsive Teaching dilakukan dengan menerapkan pengetahuan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Komponen CRT

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

meliputi: 1) Self-identification, 2) Culturally understanding, 3) Collaboration, 4) Critical reflections dan 5) Transformative construction.

Pada materi ini memanfaatkan pengetahuan budaya berupa sifat cahaya pada pertunjukkan wayang kulit, mitos penggunaan cermin pecah, mitos penggunaan lensa kontak, daun kitoloid sebagai obat mata, serta pemanfaatan media air untuk melihat gerhana. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran CRT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan mampu meningkatkan keaktifan siswa pada materi cahaya dan alat optik.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran IPA kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang adalah siswa kurang antusias dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan guru untuk permasalahan kelas VIII H adalah dengan dipilihnya satu pendekatan yang dapat membuat siswa berintraksi. Selain permasalahan keaktifan, kelas VIII H juga kurang mengetahui budaya yang ada di lingkungan mereka. Sehingga pendekatan dengan CRT (Culturally Responsive Teaching) dipilih guru sebagai pendekatan untuk meningkatkan keaktifan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Desain penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Menurut Wiriadmadja (2012), model Kemmis dan McTaggart terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII H yang berjumlah 32 siswa. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka menghadapi beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi oleh penelitian melalui observasi di kelas. Objek penelitian adalah kemampuan dalam melakukan *emotional activities* dan *oral activities* pada pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang pada tahun ajaran 2022/2023. Waktu Penelitian pada tanggal 07 April sampai 29 April 2023. Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 07 April sampai dengan 10 April 2023 dengan Ujian Siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 10 April, sedangkan Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 14 April sampai dengan 17 April 2023 dengan Ujian Siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 17 Mei 2023.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah lembar observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari observasi dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran, sesuai dengan indikator observasi yang telah disusun. Selain itu, data juga dianalisis secara kualitatif. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari penelitian tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran. Keberhasilan penerapan pendekatan CRT dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam keaktifan (*emotional activities* dan *oral activities*) dapat dikatakan tercapai jika kemampuan siswa meningkat setiap siklusnya dan mencapai predikat C dengan skor minimal 9.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dianggap sesuai dan efektif karena difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang muncul di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki masalah pembelajaran dan meningkatkan proses belajar mengajar di kelas tersebut. PTK dapat dilakukan dengan mudah

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

oleh guru karena tidak memerlukan perbandingan dengan model pembelajaran lainnya, dan dapat dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru yang mengajar juga melakukan penelitian terhadap masalah yang ada di kelas yang telah diobservasi sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan siswa dalam Emotional activities dan oral activities melalui penerapan pendekatan CRT dalam mata pelajaran IPA, dengan materi yang berkaitan dengan cahaya dan alat optik, di kelas VIII H di SMP Negeri 30 Semarang.

Siklus I memberikan pembelajaran dengan pendekatan CRT. Selanjutnya, siswa diminta untuk berkelompok mendiskusikan LKPD sifat cahaya. Jumlah siswa dalam siklus I ini adalah 32 siswa. Setelah melakukan analisis data, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis *Emotional activities* siswa

Interval nilai	Predikat	Ket.	Jumlah siswa	Rata-rata
24-32	A	Sangat baik	0	0
16-23	B	Baik	6	18
8-15	C	Cukup	13	14
<8	D	Kurang	13	8

Tabel 2. Hasil Analisis *oral activities* siswa

Interval nilai	Predikat	Ket.	Jumlah siswa	Rata-rata
24-32	A	Sangat baik	0	0
16-23	B	Baik	0	0
8-15	C	Cukup	15	10
<8	D	Kurang	17	8

Setelah menganalisis Emotional activities dan oral activities siswa kelas VIII H berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, ditemukan bahwa terdapat 15 siswa yang masuk dalam kategori cukup dan 17 siswa masuk dalam kategori kurang. Peningkatan yang terjadi pada pembelajaran siklus I disebabkan oleh kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam kelompok, melakukan pengamatan, menjawab pertanyaan dalam LKPD, dan mengkomunikasikan hasil pengamatan. Siswa juga mulai aktif mengajukan pertanyaan mengenai hal-hal yang belum mereka pahami, sehingga kesulitan yang dihadapi dapat diatasi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Darsono (2001) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses belajar dapat dilihat dari keinginan dan keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan pembelajaran.

Pada siklus I setiap siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dengan anggota kelompok untuk melakukan pengamatana pada masalah yang diberikan dalam LKPD sifat cahaya dengan diskusi tersebut dapat melatih keaktifan emosional dan lisan siswa. Selain itu diskusi dapat melengkapi kekurangan setiap siswa. Dengan pembelajaran yang berkelompok

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

dapat membuat hasil pembelajaran lebih baik karena siswa dapat saling bertukar pikiran. Penggunaan pendekatan CRT dalam pembelajaran IPA memiliki potensi untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan CRT juga dapat memperkaya pemahaman siswa tentang budaya mereka. Pada pembelajaran siklus I, siswa telah aktif terlibat dalam kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja yang diberikan. Mereka juga memberikan perhatian pada penjelasan guru, berusaha memecahkan masalah, mengajukan dan menjawab pertanyaan, serta menunjukkan semangat dalam proses pembelajaran.

Penilaian pada siklus II menilai keaktifan siswa dalam *emotional activities* dan *oral activities* didapatkan melalui lembar observasi yang dilakukan oleh guru berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan. Jumlah siswa yang diobservasi pada siklus II sebanyak 32 siswa. Setelah melakukan analisis data, hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis *Emotional activities* siswa

Interval nilai	Predikat	Ket.	Jumlah siswa	Rata-rata
24-32	A	Sangat baik	5	26
16-23	B	Baik	13	21
8-15	C	Cukup	14	14
<8	D	Kurang	0	0

Tabel 4. Hasil Analisis *oral activities* siswa

Interval nilai	Predikat	Ket.	Jumlah siswa	Rata-rata
24-32	A	Sangat baik	2	30
16-23	B	Baik	14	22
8-15	C	Cukup	10	14
<8	D	Kurang	2	8

Setelah menganalisis keterampilan proses sains siswa kelas VIII H berdasarkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, ditemukan bahwa terdapat 14 siswa yang masuk dalam kategori cukup, 13 siswa masuk dalam kategori baik, dan 5 siswa masuk dalam kategori sangat baik. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa kelas VIII H pada siklus II dibandingkan dengan pembelajaran siklus I.

Keberhasilan dalam meningkatkan keaktifan siswa ini disebabkan oleh partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Mereka telah terbiasa melakukan eksperimen dan memiliki keberanian untuk mengajukan pertanyaan. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian dalam berkomunikasi dan dengan percaya diri menyampaikan hasil eksperimen mereka. Hasil ini sejalan dengan pendapat Rusmiyati (2009) yang menyatakan bahwa melalui eksperimen, pemahaman siswa akan menjadi lebih jelas, akurat, dan hasil pembelajarannya akan menjadi lebih stabil. Siswa juga akan lebih mudah mengingat informasi yang mereka

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

peroleh dan tidak mudah melupakkannya. Pada siklus II, siswa juga diberi kesempatan untuk berdiskusi, terutama saat mereka membuat laporan hasil eksperimen.

Secara keseluruhan, dari siklus I hingga siklus II, penguasaan keaktifan siswa pada setiap komponen cenderung mengalami peningkatan. Pada siklus I, terdapat 13 siswa dengan skor rata-rata keaktifan siswa 8 (kategori rendah) dalam keaktifan emosional, dan 17 siswa dalam keaktifan oral. Namun, pada siklus II terjadi peningkatan, di mana skor rata-rata keaktifan siswa berkisar antara 24-32 (kategori baik) dalam keaktifan emosional terdapat 5 siswa, sedangkan dalam keaktifan oral terdapat 2 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa (Emotional activities dan oral activities) mulai tumbuh dan terbentuk seiring dengan kebiasaan dan latihan yang terus-menerus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Pengarahan guru kepada siswa dan penerapan pendekatan pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan siswa.

Meningkatnya keaktifan siswa akan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar yang optimal. Ini sesuai dengan pandangan Sudjana (1996) yang menyatakan bahwa strategi mengajar yang mendorong keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran memiliki potensi untuk mengubah perilaku siswa secara lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya berdampak pada pencapaian hasil belajar yang optimal. Aktivitas siswa yang melibatkan semua indera dalam proses pembelajaran akan meningkatkan pemahaman, memperkuat ingatan, dan mengubah sikap siswa, sehingga hasil belajar menjadi lebih tahan lama. Penggunaan pendekatan CRT memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa (Emotional activities dan oral activities). Hal ini disebabkan oleh keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan CRT.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CRT dapat meningkatkan keaktifan siswa (Emotional activities dan oral activities) kelas VIII H SMP Negeri 30 Semarang. Keaktifan siswa mengalami Peningkatan dari siklus I dengan skor rata-rata keaktifan siswa 8 (kategori rendah) pada keaktifan emosional terdapat 13 siswa sedangkan untuk keaktifan oral 17 siswa, dan mengalami peningkatan pada siklus II yaitu skor rata-rata keaktifan siswa direntang 24-32 (kategori baik) pada keaktifan emosional terdapat 5 siswa sedangkan untuk keaktifan oral 2 siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono, M. (2001). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rusmiyati, A., & Yulianto, A. (2009). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Dengan Menerapkan Model Problem Based-Instruction. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 5(2009), 75-78
- Sudjana, N. (1996). Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2012). Metode penelitian tindakan kelas. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hamidah, A. (2014). Persepsi Siswa Tentang Kegiatan Praktikum Biologi di Laboratorium SMA Negeri Se-Kota Jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, 8(1), 49-59.

SEMINAR NASIONAL IPA XIII

“Kecemerlangan Pendidikan IPA untuk Konservasi Sumber Daya Alam”

- Cruz, R. A., Manchanda, S., Firestone, A. R., & Rodl, J. E. (2020). An examination of teachers' culturally responsive teaching self-efficacy. *Teacher Education and Special Education*, 43(3), 197-214.
- Winarti. (2013). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak. *Dinamika Pendidikan*, 8(2), 123–132.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). Model Pembelajaran Mastery Learning (Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa). Yogyakarta: Deepublish.
- Alfiah. (2021). Implementasi Jigsaw Prestasi Belajar Matematika Volume Bangun Ruang Sisi Datar (white Sand: Kumpulan Artikel Ilmiah Pembelajaran Bahasa Inggris dan Matematika). Klaten: Lakeisha.
- Marjan, J., Arnyana, I. B. P., & Setiawan, I. G. A. N. (2014). Pengaruh pembelajaran pendekatan saintifik terhadap hasil belajar biologi dan keterampilan proses sains siswa MA. Mu allimat NW Pancor Selong Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 4(1).